

MAKNA BUDAYA TELINGA PANJANG DAN TATO PADA SUKU DAYAK KENYAH STUDI DI TAMAN BUDAYA PAMPANG KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA

Trisna Waty Riza Eryani¹, M. Kasim², Ahmad Yani³, Lusiana Ranai⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda
email: trisnariza@gmail.com

Abstrak

Makna Budaya Telinga Panjang dan Tato Pada Suku Dayak Kenyah (Studi di Taman Budaya Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda) Budaya telinga panjang dan tato merupakan budaya yang menjadi ciri khas, keunikan dan identitas suku Dayak Kenyah dan dijadikan daya tarik bagi wisatawan Dalam Negeri maupun Luar Negeri, sehingga perlu juga untuk menumbuhkan kembali rasa kebanggaan dalam diri generasi sekarang untuk tetap melestarikan budaya telinga panjang dan tato yang sudah ada sejak dahulu. Penelitian bertujuan untuk mengetahui makna Telinga Panjang pada Suku Dayak Kenyah, serta alasan hampir punah Budaya Telinga Panjang dan Tato di Taman Budaya Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya Telinga Panjang dan Tato pada Suku Dayak Kenyah mengalami perubahan makna. Ketika zaman dulu Telinga Panjang di artikan sebagai tanda yang membedakan manusia dengan hewan dan membedakan masyarakat keturunan bangsawan dengan masyarakat biasa, serta Tato yang di artikan sebagai tanda pendewasaan diri baik bagi perempuan maupun laki- laki, tetapi sejak perubahan zaman saat ini Telinga Panjang dan Tato diartikan sebagai simbol seorang suku Dayak Kenyah. Faktor mulai punah pelestarian budaya ini adalah perubahan zaman, yang menganggap Telinga Panjang dan Tato bukan lagi menjadi budaya yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat, dan tidak adanya hukum adat yang mengatur dengan tegas serta pengaruh agama yang melarang pengikutnya untuk memanjangkan telinga atau memiliki tato. Upaya mempertahankan pelestaraan budaya telinga panjang dan tato pada suku Dayak Kenyah itu sangat memerlukan campur tangan lembaga adat, masyarakat serta pemerintah agar budaya telinga panjang dan tato ini tetap berkembang dan dilaksanakan oleh generasi muda sebagai suatu daya tarik yang sifatnya positif dan berdaya guna bagi masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak Kenyah.

Kata Kunci : Telinga Panjang, Tato, Suku Dayak Kenyah

Abstract

The Cultural Meaning of Long Ears and Tattoos in the Dayak Kenyah Tribe (Study at Pampang Cultural Park, Pampang Culture Village, North Samarinda District, Samarinda City) The culture of long ears and tattoos is a culture that is the characteristic, uniqueness and identity of the Dayak Kenyah tribe and is used as an attraction for domestic and foreign tourists, so it is also necessary to regenerate a sense of pride in the current generation to continue to preserve the culture of long ears and tattoos. which has been around for a long time. The research aims to find out the meaning of Long Ears in the Dayak Kenyah Tribe, as well as the reasons for the near extinction of Long Ear and Tattoo Culture in the Pampang Cultural Park, Pampang Culture Village, North Samarinda District, Samarinda City. The research was conducted using descriptive qualitative research with interactive model data analysis techniques. The results of the research show that the culture of long ears and tattoos in the Dayak Kenyah tribe has experienced a change in meaning. In the past, long ears were interpreted as a sign that differentiated humans from animals and differentiated people of noble descent from ordinary people, and tattoos were interpreted as a sign of self-maturation for both women and men, but since the current era, long ears and tattoos have changed. interpreted as a symbol of the Dayak Kenyah tribe. Factors in the extinction of this cultural preservation are changing times, which consider long ears and tattoos to no longer be a culture that must be preserved and maintained by society, and the absence of customary laws that strictly regulate it and the influence of religion which prohibits its followers from elongating their ears or having tattoos. Efforts to preserve the culture of long ears and tattoos in the Dayak Kenyah tribe really require the intervention of traditional institutions, the community and the government so that the culture of long ears and tattoos continues to develop and is implemented by the

younger generation as a positive and effective attraction for society in particular. Dayak Kenyah tribe community.

Keywords: Long ears, tattoos, Dayak Kenyah tribe

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh setiap suku, masing-masing daerah yang tersebar luas di Indonesia sebagai ciri khas daerah, dengan keanekaragaman kebudayaan dan adat istiadat tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling menyesuaikan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat menjadikan landasan sebagai usaha terciptanya kebudayaan yang terus dilestarikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang pemajuan Kebudayaan pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (1) “Kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa dan hasil karya masyarakat. Hubungan sosial budaya antar masyarakat di Indonesia merupakan sejarah yang panjang, dari zaman ke zaman yang mengalami pergeseran dengan bangsa-bangsa, agama-agama, dan kebudayaan dunia.”

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 41 Tahun 2019 Tentang Pelestarian dan Pengembangan Adat/Tradisi Daerah pada Bab 1 Pasal 1 Ayat (10) “Pelestarian adalah upaya untuk menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap dan berlanjut.”

Sebaran suku Dayak hampir merata di seluruh Kalimantan dan terbagi ke dalam banyak sub suku Dayak salah satunya adalah suku Dayak Kenyah yang bertempat tinggal di pedalaman Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Di Kalimantan Timur tepatnya di Kecamatan Samarinda Utara, Kelurahan Budaya Pampang yang berjarak 30 kilometer dari pusat Kota Samarinda, sebagai Desa wisata yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 88 Tahun 2020 Tentang Penetapan Dan Penegasan Batas Wilayah Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara, pada Bab 2 Pasal 2 “Dengan Peraturan Wali ini menetapkan Batasan wilayah Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara”. Di wilayah tersebut 80% adalah masyarakat suku Dayak Kenyah dan 20 % masyarakat dari berbagai suku lainnya seperti Jawa, Bugis, NTT, Toraja, Batak dan suku Dayak lainnya. Sebagai Kelurahan Budaya, terdapat berbagai fasilitas yang cukup memadai untuk kebutuhan pariwisata, seperti akses yang mudah, jalan aspal, lahan parkir yang luas, toilet umum, fasilitas penjualan cenderamata khas Suku Dayak, serta Rumah Adat Lamin Pemung Tawai yang merupakan pusat pentas budaya adat Dayak.

Budaya telinga panjang atau biasa disebut dengan Telingaan Aruu merupakan sebuah budaya adat suku Dayak dengan cara memanjangkan telinga. Suku Dayak menggunakan alat pemanjang telinga dengan anting-anting berbentuk gelang dari tembaga atau dalam bahasa Kenyah disebut Belaong. Jenis anting-anting yang digunakan untuk memanjangkan telinga yaitu hisang samhaa yang dipasang di sekeliling lubang daun telinga dan hisang kavaat dipakai pada lubang daun telinga. Namun tidak semua suku Dayak melakukan budaya ini, hanya yang mendalami wilayah pedalaman, seperti masyarakat Dayak Kenyah, Dayak Bahau, Dayak Penan, Dayak Kelabit, Dayak Suban, Dayak Kayaan, Dayak Taman, dan Dayak Punan.

Budaya suku Dayak selain telinga panjang ada juga tato. Wanita Dayak yang berumur di atas 20 tahun rata-rata memiliki tato di sekujur lengan dan kakinya. Bagi wanita, keberadaan tato ditubuh mereka menunjukkan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan. Tato bagi masyarakat Dayak tidak dapat dibuat sembarangan. Meski demikian, secara religi tato memiliki makna sama dalam masyarakat Dayak yakni sebagai “obor” dalam perjalanan seorang menuju alam keabadian setelah kematian. Karena itu, jumlah tato yang semakin banyak menunjukkan semakin banyaknya “obor” yang akan menerangi perjalanan seseorang ke alam keabadian. Budaya telinga panjang dan tato merupakan budaya yang menjadi ciri khas, keunikan dan identitas suku Dayak Kenyah dan dijadikan daya tarik bagi wisatawan Dalam Negeri maupun Luar Negeri, sehingga perlu juga untuk menumbuhkan kembali rasa kebanggaan dalam diri generasi sekarang untuk tetap melestarikan budaya telinga panjang dan tato yang sudah ada sejak dahulu. Upaya mempertahankan pelestarian budaya telinga panjang dan tato pada suku Dayak Kenyah itu sangat memerlukan campur tangan lembaga adat, masyarakat serta pemerintah agar budaya telinga panjang dan tato ini tetap berkembang dan dilaksanakan oleh generasi muda sebagai suatu daya tarik yang sifatnya positif dan berdaya guna bagi masyarakat khususnya masyarakat suku Dayak Kenyah.

Hal ini terjadi di Taman Budaya Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda

Utara Kota Samarinda, dimana ditemukan masalah berkaitan dengan warisan budaya telinga panjang dan tato pada suku Dayak Kenyah yang hampir punah, sebab tinggal beberapa masyarakat saja yang masih memiliki telinga panjang dan tato, khususnya telinga panjang yang hanya ada pada generasi tua. Perubahan mengikuti era modernisasi, mengakibatkan kurangnya rasa kebanggaan memiliki telinga panjang dan tato pada generasi sekarang, oleh karena itu masyarakat yang melestarikan budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah sudah mulai menghilangkan warisan budaya yang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna Telinga Panjang pada Suku Dayak Kenyah, serta alasan hampir punah Budaya Telinga Panjang dan Tato di Taman Budaya Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

METODE

Mengacu kepada masalah penelitian serta tujuan penelitian yang akan memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai makna Telinga Panjang pada Suku Dayak Kenyah, serta alasan hampir punah Budaya Telinga Panjang dan Tato di Taman Budaya Pampang Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Untuk analisis data menggunakan Analisa Data Model Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Telinga Panjang dan Tato Bagi Suku Dayak Kenyah

Pada zaman nenek moyang dahulu telinga panjang adalah sebuah identitas yang digunakan sebagai bentuk untuk membedakan antara makhluk hidup yang satu dengan yang lainnya, karena pada zaman dahulu nenek moyang suku Dayak Kenyah tinggal dipedalaman dan hidup berdampingan dengan hewan sehingga mereka memanjangkan telinga untuk membedakan antara manusia dengan hewan. Pembuatan telinga panjang ini bisa dilakukan perempuan dan laki-laki, bagi perempuan semakin panjang telinga yang mereka miliki maka semakin cantik dan menarik perhatian laki-laki sehingga mempermudah perempuan mendapatkan pasangan hidup, sedangkan bagi laki-laki yang memanjangkan telinga selain untuk membedakan manusia dengan hewan, laki-laki yang memiliki telinga panjang akan terlihat kuat, pemberani dan tampan.

Umumnya umur yang tepat untuk memanjangkan telinga pada zaman nenek moyang dahulu adalah pada usia 2 tahun bagi laki-laki maupun Perempuan, dimana pada usia 2 tahun tersebut orang tua sudah bisa menentukan apakah anak itu bisa memanjangkan telinga atau tidak, karena yang bisa memanjangkan telinga hanya yang memiliki daun telinga tebal jika tidak tebal akan berakibat gagal memanjangkan telinga karena daun telinga robek.

Prosesnya adalah masyarakat suku Dayak Kenyah mulai melubangi telinga dengan jarum yang sudah dikaitkan dengan benang, kemudian ketika telinga yang dilubangi sudah dianggap kering maka dimasukkan bambu yang sudah diruncing sebagai pengganti benang untuk mulai membuat lubang daun telinga membesar, setelah telinga yang dilubangi dengan bambu sudah mulai membesar maka mulai menggunakan 1 sampai 2 anting (belaong) yang terbuat dari tembaga dengan berat 1 gram, seterusnya dilakukan secara bertahap dengan menambahkan jumlah anting (belaong) hingga berjumlah 20 sampai 21 di sebelah kanan dan 20 sampai 21 di sebelah kiri. Ini berlaku untuk yang memiliki daun telinga yang tebal jika yang memiliki daun telinga tipis biasanya hanya dipasangkan anting (belaong) dengan jumlah 10 sampai 15 di sebelah kanan dan 10 sampai 15 di sebelah kiri. Tetapi ada juga masyarakat yang hanya menggunakan 1 anting (Katalunyang) sebutan suku Dayak Kenyah yang beratnya sekitar 30 gram dan digunakan pada telinga sebelah kanan 30 gram dan telinga sebelah kiri 30 gram.

Sedangkan tato pada zaman nenek moyang dahulu adalah sebuah tanda yang digunakan baik laki-laki atau perempuan dengan alat dan bahan yang sederhana sebagai bentuk pendewasaan diri dan yang membedakan antara bangsawan dan masyarakat biasa serta untuk membedakan suku Dayak Kenyah dengan suku Dayak lainnya berdasarkan ukiran atau gambar yang dibuat pada bagian tubuh seperti pergelangan tangan, pergelangan kaki, punggung, dada dan belakang dengan arti yang berbeda-beda tetapi secara umum dianggap seorang yang kuat dan pemberani. Namun pada saat ini pembuatan tato diartikan sebagai sebuah tanda bahwa masyarakat itu sudah dewasa dan dianggap mampu bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, yang berbeda hanya proses yang sudah lebih mudah dengan menggunakan alat dan bahan yang moderen dan ukiran yang tidak lagi membedakan antara keturunan bangsawan atau masyarakat biasa.

Pembuatan tato zaman nenek moyang dahulu dilakukan pada usia 20 tahun bagi laki-laki atau Perempuan, dengan proses menggunakan alat dan bahan sederhana, dan tidak jarang hasil ukiran yang dibuat gagal dan harus dilakukan secara ulang untuk mendapatkan hasil yang sesuai. Oleh karena itu pada usia tersebut dianggap sudah dewasa, dan mampu bertanggungjawab memilih kehidupannya sendiri.

Adapun proses pembuatan tato yang dilakukan masyarakat suku Dayak Kenyah mulai dari penentuan pola ukiran atau gambar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemudian siapkan tinta yang berbahan dasar dari asap dan kulit kayu, setelah tinta sudah terkumpul kemudian masukkan ke dalam jarum, kemudian masuk dalam tahap mengukir dengan cara dipukul pada bagian penganjal yang terbuat dari kayu yang menjepit jarum berisi tinta hitam tersebut agar ketika mulai memukul jarum ada kayu yang menahan agar jarum tidak masuk terlalu dalam pada kulit, kemudian mulai memukul jarum secara perlahan mengikuti pola ukiran jika warna yang dihasilkan belum jelas maka akan dilakukan secara ulang hingga warna pada pola terlihat jelas. Tetapi pada zaman sekarang ini pembuatan tato bisa dilakukan dengan alat dan bahan yang semakin modern, oleh karena itu jarang hasil ukiran itu gagal sehingga masyarakat yang berusia 17 tahun sudah bisa membuat tato.

2. Budaya Telinga Panjang dan Pembuatan Tato Pada Suku Dayak Kenyah yang hampir punah

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini pembuatan telinga panjang dan tato yang dilakukan masyarakat suku Dayak Kenyah sudah mulai menggunakan alat dan bahan yang modern dan dengan jangka waktu pembuatan yang tidak lama untuk menghasilkan telinga panjang dan tato, sehingga terjamin pula keberhasilan memanjangkan telinga dan membuat tato. Tetapi pada saat ini telinga panjang hanya diartikan sebagai identitas seorang suku Dayak Kenyah dan sebagai upaya masyarakat mempertahankan tradisi nenek moyang yang hampir punah.

Selain itu, ada juga masyarakat Suku Dayak Kenyah yang tidak ingin memanjangkan telinga, terutama bagi kalangan remaja saat ini yang sudah berbaur dengan masyarakat umum, karena merasa itu sudah menjadi tradisi kuno bahkan tak jarang membuat mereka malu untuk bisa berbaur dengan masyarakat lain. Begitu juga dengan tato, sebagian besar masyarakat zaman sekarang akan beranggapan bahwa orang yang memiliki tato adalah orang yang “nakal”, padahal tato digunakan sebagai salah satu ciri khas budaya Suku Dayak Kenyah. Hal inilah yang membuat budaya telinga panjang dan tato semakin punah, karena generasi penerus tidak mau lagi melestarikan budaya tersebut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan budaya telinga panjang suku Dayak Kenyah hampir punah yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Masyarakat merasa kurang percaya diri jika memiliki telinga panjang dan tidak mendapatkan izin dari orang tua atau keluarga untuk memanjangkan telinga.

2. Faktor eksternal

a. Bidang Kesehatan, masyarakat yang memiliki telinga panjang itu berbahaya ketika akan melakukan aktivitas atau pekerjaan.

b. Bidang Ekonomi, masyarakat merasa kesulitan mendapatkan pekerjaan karena memiliki telinga panjang.

Sedangkan, budaya tato suku Dayak Kenyah hampir punah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

1. Faktor Internal

Masyarakat merasa malu dan takut memiliki tato dan tidak mendapatkan izin dari orang tua atau keluarga untuk membuat tato.

2. Faktor Eksternal

a. Bidang Religis/Kepercayaan, ada beberapa kepercayaan yang melarang masyarakat untuk memiliki tato.

b. Bidang Ekonomi, masyarakat kesulitan saat mencari pekerjaan karena aturan pekerjaan untuk tidak boleh memiliki tato.

c. Bidang Sosial, dengan adanya perubahan zaman yang semakin moderen akhirnya masyarakat yang memiliki tato pada umumnya

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Budaya Telinga Panjang dan Tato Suku Dayak Kenyah

Faktor penghambat dalam hal ini adalah bagaimana usaha pemerintah, lembaga adat dan masyarakat untuk mempertahankan budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah di Taman Budaya Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, dimana keadaan yang terjadi saat ini ketika budaya hanya dikenalkan kepada generasi muda tetapi tidak memberikan kesempatan untuk ikut ambil bagian melestarikan budaya ini, dan kurangnya motivasi dalam diri

masing-masing, dukungan orang tua dan keluarga akan pentingnya menjadi bagian dari penerus budaya.

Faktor pendukung dalam pelestarian budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah di Taman Budaya Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda adalah pemerintah dan lembaga adat menjadi fasilitator pelestarian budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah untuk aktif dalam kegiatan kesenian yang dilaksanakan di Taman Budaya Lamin Adat Pemung Tawai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah adalah sebuah identitas yang digunakan laki-laki untuk menunjukkan kedewasaan dan keberanian sedangkan perempuan untuk mempercantik diri, serta sebagai tanda yang membedakan manusia dengan hewan dan membedakan masyarakat biasa dengan keturunan bangsawan.
2. Proses pembuatan telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah, Pembuatan telinga panjang menggunakan anting atau dalam sebutan masyarakat Dayak Kenyah Belaong dan Katalunyang yang terbuat dari tembaga dan digunakan mulai dari 1 atau 2 hingga berjumlah 20 sampai 21 pada daun telinga sebelah kanan begitupula pada daun telinga sebelah kiri. Sedangkan tato dibuat dengan alat muali dari yang sederhana hingga yang moderen tetapi tidak merubah arti ukiran/gambar yang dibuat.
3. Pemerintah, Lembaga Adat, dan masyarakat harus bersama-sama mengajak anak muda zaman sekarang terlibat aktif dalam kegiatan adat, sehingga budaya telinga panjang dan tato dapat terus dilestarikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlu adanya pengenalan mengenai budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah terhadap masyarakat agar pemerintah tetap berkerjasama dengan lembaga adat untuk menjadi fasilitator dan memfasilitasi masyarakat yang mempertahankan dan mengenalkan tradisi telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah kepada masyarakat dalam Negeri maupun Luar Negeri.
2. Meningkatkan minat masyarakat dan generasi muda untuk ikut ambil bagian melestarikan budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah agar lembaga adat suku tidak hanya mengenalkan budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah tetapi memberikan kesempatan bagi masyarakat dan generasi muda untuk ikut serta menjadi penerus pelestarian budaya nenek moyang suku Dayak Kenyah.
3. Memperkuat jati diri dan pola pikir pemuda serta pemudi suku Dayak Kenyah agar bisa lebih percaya diri dan berani mengambil keputusan untuk ikut ambil bagian dalam pelestarian budaya telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah sebagai bentuk untuk mempertahankan dan penghormatan kepada nenek moyang.
4. Memberikan penjelasan kepada masyarakat yang masih menganggap telinga panjang dan tato suku Dayak Kenyah tidak perlu dilestarikan karena mengikuti perubahan zaman yang semakin moderen, oleh karena itu semestinya diberikan pemahaman bahwa budaya itu harus tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh generasi muda selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Chairul Tanjung, 2018, *Pesona Indonesia*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ardianto, Dkk, 2020, *Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna: Makna, Nilai, Dan Strategipelestariannya*, Penerbit Cv. Budi Utama, Yogyakarta.
- Armen, 2015, *Buku Ajar Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Penerbit Budi Utama, Yogyakarta
- Dian Anggriyani, Satyawati Surya, 2021, *Dayak Culture-Based Textbook*, Penerbit Cipta Media Nusantara, Surabaya.
- Elly M.Setiadi, 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Harisan Boni Firmando, 2021, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Budaya Hingga Praktik*, Penerbit Cv. Bintang Semesta Media, Yogyakarta.

- Hasbi Ali, Dkk, 2020, Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar: Bermuatan General Education, Penerbit Syiah Kuala University Press, Aceh.
- Nasrudin Ansori, 2016, Jelajah Kalimantan, Penerbit Cv. Budi Utama, Yogyakarta.
- Soerjono Soekanto, 2017, Sosiologi Suatu Pengantar. Pt. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Pendekatan Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R & D, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Abdul Wahab Syakhrani, 2022, Budaya Dan Kebudayaan: Ditinjau Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. 5 (1). (Diakses Pada Tanggal, 18 Juni 2023)
- Arafah Zakiyah Rachma, 2023, Identitas Visual Desa Budaya Pampang Samarinda, 11(11), 26. (Diakses Pada Tanggal, 26 Februari 2023)
- Ayuningrat Diah, Dkk, 2023, Anting Yang Hilang: Analogi Tradisi Telingaan Aruu Suku Dayak Sebagai Inspirasi Karya Busana, 3(1), 28. (Diakses Pada Tanggal, 30 Mei 2023)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 41 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Dan Pengembangan Adat/Tradisi Daerah.
- Peraturan Wali Kota Samarinda Nomor 88 Tahun 2020 Tentang Penetapan Dan Penegasan Batas Wilayah Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara.